

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS V SDN KAUMAN 1 KOTA MALANG PADA MATA PELAJARAN PJOK UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Bondan Fitriansyah*, Sapto Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: bondan.fitriansyah.2331617@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i4.2025.4

Kata kunci

Gaya belajar
Kurikulum Merdeka
Pembelajaran berdiferensiasi

Abstrak

Konsep belajar mandiri siswa terbentuk melalui penerapan kurikulum mandiri. Berdasarkan pemetaan gaya belajar, pembelajaran terdiferensiasi diterapkan sebagai respons terhadap kurikulum otonom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi berbagai bentuk gaya belajar siswa dan bagaimana data gaya belajar digunakan dalam pembelajaran individual. Dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V A SDN Kauman 1 Kota Malang memiliki preferensi belajar visual (53%), preferensi kinestetik (29%), dan preferensi auditori (18%). Hal ini menunjukkan bahwa membaca atau menonton materi visual akan membantu sebagian besar siswa belajar dan memahami debat dengan mudah. Siswa akan dibantu dalam proses belajar mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing melalui penggunaan pembelajaran terdiferensiasi.

1. Pendahuluan

Praktik pembelajaran modern, revisi kurikulum, dan penggunaan teknologi pengajaran untuk menilai hasil belajar siswa merupakan bagian dari proses peningkatan standar pendidikan di Indonesia. Penerapannya memanfaatkan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam semboyannya, Ing Ngarso Sung Tulodo (guru memberikan contoh); Ing Madya Mangun Karso (pendidik memberikan dukungan, membangkitkan semangat, dan memotivasi peserta didik untuk menggali minat, kemampuan, dan potensinya); dan Tut Wuri Handayani (guru membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang positif dengan memberikan dukungan, arahan, dan nasihat) (Rattan & Lengkong, 2023). Kurikulum merdeka yang digunakan dalam revisi kurikulum saat ini menekankan kebebasan belajar dan pendekatan humanistik untuk memanusiakan manusia, sehingga siswa dapat belajar lebih optimal serta memberikan kontribusi efektif terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Marisa, 2021).

Namun, kualitas pembelajaran tidak dapat ditingkatkan hanya dengan mengandalkan kurikulum baru, karena anak-anak belajar dengan cara yang berbeda ketika memperoleh informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana mereka perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik unik masing-masing siswa. Herawati (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses alami yang mencakup perubahan perilaku melalui pengalaman, baik secara psikologis maupun fisik. Proses ini harus disokong oleh strategi yang memungkinkan setiap siswa mengolah informasi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu visual, auditori, atau kinestetik (Azimi et al., 2017; Hamna & BK, 2022). Siswa yang tidak diajarkan dengan cara yang sesuai dengan preferensinya dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Strategi ini menekankan penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Subhan (2022) menggarisbawahi bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan evaluasi awal, seperti tes diagnostik atau tes gaya belajar, untuk memperoleh informasi tentang minat dan profil pembelajaran siswa. Data ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitasnya. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih memahami informasi melalui gambar atau diagram (Chen et al., 2017), sementara siswa dengan gaya belajar auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan verbal (Hamna & BK, 2022). Di sisi lain, siswa kinestetik lebih membutuhkan pendekatan langsung yang melibatkan gerakan atau praktik (Diana et al., 2021).

Menurut observasi yang dilakukan di kelas V A SDN Kauman 1 Kota Malang, guru PJOK belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena kurangnya data gaya belajar siswa. Metode ceramah menjadi strategi utama yang digunakan, baik di kelas maupun saat praktik di lapangan. Walaupun guru telah mengenali karakteristik siswa melalui pengamatan, data ini belum diolah secara sistematis untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar siswa kelas V A dan mengeksplorasi bagaimana data tersebut dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena gaya belajar siswa kelas V A SDN Kauman 1 Kota Malang dan penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini sesuai untuk menggali informasi faktual dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu 28 siswa yang terdiri dari 18 perempuan dan 10 laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran PJOK, baik di dalam kelas maupun di lapangan praktik, sehingga relevan untuk memahami dinamika gaya belajar mereka.

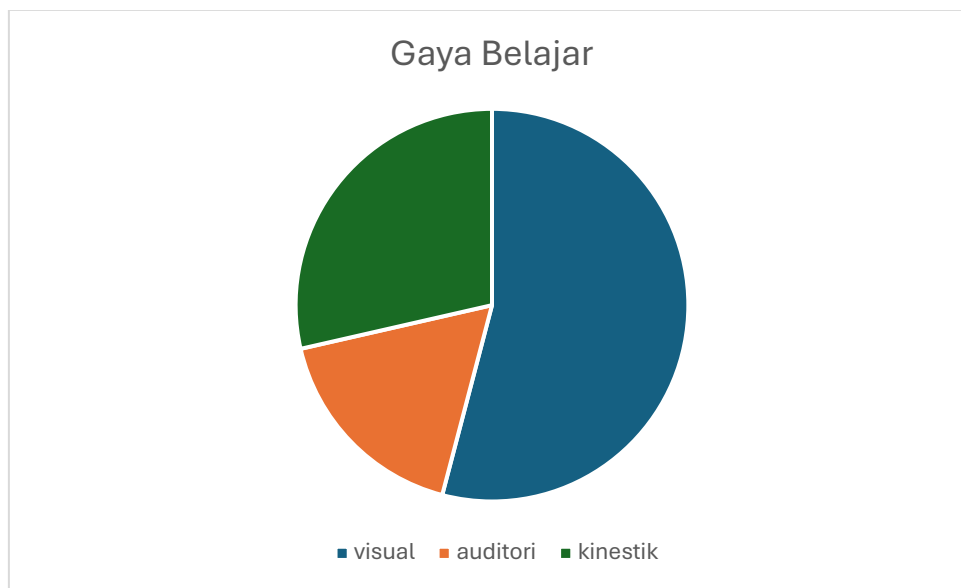
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu angket, wawancara, dan observasi, untuk memastikan triangulasi data. Instrumen angket terdiri dari 30 pernyataan yang mencakup tiga kategori gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik, masing-masing dengan 10 pernyataan. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator gaya belajar yang diadaptasi dari teori De Porter (2018). Selain itu, wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mengajar, strategi yang diterapkan, serta pandangan guru terhadap gaya belajar siswa. Observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk mengamati interaksi siswa selama pembelajaran dan mengidentifikasi pola perilaku yang mencerminkan preferensi gaya belajar mereka (Creswell, 2018).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari angket, wawancara, dan observasi dirangkum dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan deskripsi untuk memudahkan interpretasi. Terakhir, pola dan tema utama dianalisis untuk menarik kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian. Hasil evaluasi gaya belajar siswa dianalisis berdasarkan frekuensi dan persentase kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber informasi (Patton, 2015). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas V A SDN Kauman 1 Kota Malang, yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil analisis data dari angket gaya belajar, preferensi siswa terbagi menjadi tiga kategori: visual (53%), kinestetik (29%), dan auditori (18%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan belajar melalui materi visual, seperti gambar, diagram, grafik, atau video. Materi visual membantu mereka dalam memahami konsep abstrak dan mengingat informasi lebih lama (Azimi et al., 2017; Chen et al., 2017). Siswa dengan gaya belajar visual cenderung fokus pada presentasi visual dan memerlukan dukungan berupa teks yang jelas serta visualisasi materi yang menarik untuk mendukung pemahaman mereka (De Porter, 2018).



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas V A SDN Kauman 1 Kota Malang

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik (29%) membutuhkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau pengalaman langsung. Mereka lebih menyukai kegiatan praktis, eksperimen, atau bermain peran yang memberikan kesempatan untuk belajar melalui gerakan dan interaksi dengan lingkungan (Diana et al., 2021). Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori (18%) lebih efektif belajar melalui diskusi, penjelasan verbal, atau penggunaan media audio, seperti rekaman dan musik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamna dan BK (2022) yang menegaskan pentingnya pendekatan berbasis pendengaran untuk siswa dengan preferensi auditori.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru PJOK masih didominasi oleh ceramah di dalam kelas dan praktik fisik di lapangan. Teknik ini hanya sebagian mendukung siswa dengan gaya belajar tertentu, terutama kinestetik. Namun, siswa visual dan auditori cenderung kurang terfasilitasi selama sesi praktik fisik karena minimnya dukungan visual dan verbal yang relevan. Guru cenderung menggunakan bahan ajar dari buku teks tanpa adaptasi lebih lanjut, sehingga siswa harus menyesuaikan gaya belajarnya sendiri dengan metode pengajaran yang terbatas.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa meskipun guru memahami bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, data tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis untuk mendukung pembelajaran. Sebagai langkah awal, Subhan (2022) menyarankan perlunya asesmen awal, seperti tes gaya belajar, untuk memahami kebutuhan siswa secara individu. Hasil asesmen ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup adaptasi isi, proses, atau produk pembelajaran (Tomlinson, 2001).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi perbedaan individual dalam belajar. Wahyuningsari et al. (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan keadilan bagi siswa, tetapi juga memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai

contoh, guru dapat mengintegrasikan media visual, seperti video atau infografis, untuk siswa visual; diskusi kelompok untuk siswa auditori; dan simulasi atau kegiatan praktik langsung untuk siswa kinestetik. De Porter (2018) menegaskan bahwa pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Turhusna dan Solatun (2020), yang menunjukkan bahwa pengajaran individual berdasarkan gaya belajar siswa dapat mengurangi kesenjangan dalam hasil belajar dan meningkatkan kepuasan siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menjadi fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami preferensi gaya belajar siswa merupakan langkah awal untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka yang berpusat pada siswa.

4. Simpulan

Menurut penelitian SDN Pesantren tentang gaya belajar, yaitu di kelas V A, 53% siswa memiliki gaya belajar visual, 29% memiliki gaya belajar kinestetik, dan 18% memiliki tipe belajar auditori. Dengan menggabungkan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang terdiferensiasi membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Siswa yang aktif akan dihasilkan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa ini.

Daftar Rujukan

- Azimi, S., Wang, S., Kwan, C., & Azimi, H. (2017). Visual learning styles and their applications in education. *International Journal of Learning and Development*, 7(4), 23–36.
- Chen, M., Smith, J., & Lee, T. (2017). Understanding visual learners: The impact of images in educational content. *Educational Research International*, 14(2), 112–125.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- De Porter, B. (2018). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Diana, R., Safitri, D., & Ramadhan, M. (2021). Kinesthetic learning preferences and classroom engagement. *Journal of Education and Practice*, 12(5), 78–89.
- Hamna, M., & BK, R. (2022). The role of auditory learning styles in enhancing student achievement. *Journal of Educational Psychology*, 13(2), 45–67.
- Herawati, N. (2018). Memahami dinamika belajar siswa dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 12–20.
- Marisa, R. (2021). Kurikulum merdeka: Konsep dan implementasi dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 35(2), 67–85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Qur'ani, R. (2023). Learning as a psychological and physical transformation process. *Journal of Learning Science*, 20(3), 34–50.
- Rattan, M., & Lengkong, E. (2023). Ki Hajar Dewantara's philosophy in modern education practices. *Asian Education Review*, 8(1), 1–15.
- Subhan, M. (2022). Differentiated instruction in Indonesian classrooms. *Education Strategies Journal*, 11(4), 14–25.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Turhusna, A., & Solatun, S. (2020). The effectiveness of individualized teaching methods in reducing learning disparities. *Journal of Educational Research*, 29(3), 101–115.
- Wahyuningsari, D., Sumarni, N., & Taufiq, M. (2014). The implementation of differentiated instruction in the Indonesian classroom. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 85–97.